
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN HEALTH SEEKING BEHAVIOUR PADA PENDERITA KANKER SERVIKS STADIUM AWAL

LAILY ARDILLAH OKTAVIA & TRIANA KESUMA DEWI

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara efikasi diri dan *health seeking behaviour* pada penderita kanker serviks stadium awal. *Health seeking behaviour* mencakup pengobatan modern, pengobatan tradisional, dan pengobatan sendiri. Penelitian dilakukan pada 60 penderita kanker serviks stadium awal (0-II) yang bertempat tinggal di Surabaya. Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik survei dengan menggunakan kuesioner, dimana skala efikasi diri dan *health seeking behaviour* menggunakan modifikasi dari skala yang dibuat oleh Patrika & Surjaningrum, 2012. Setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, skala efikasi diri berjumlah 25 aitem dan skala *health seeking behaviour* berjumlah 26 aitem. Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman's Rho* menggunakan *IBM SPSS Statistics 20.0 for windows*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat hubungan antara efikasi diri dan *health seeking behaviour* pada penderita kanker serviks stadium awal ($p = 0,00$; $r = 0,644$).

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kanker Serviks, Perilaku Pencarian Pengobatan.

ABSTRACT

The aim of this study is to find out the relation between self-efficacy and health seeking behaviour in early-stage cervical cancer patients. Health seeking behaviour involves modern remedy, traditional remedy, and self-treatment or self-medication. The study was conducted on 60 participants with early-stage cervical cancer (0-II) in Surabaya. The data was collected using questionnaire of self-efficacy and health seeking behaviour which is modified from Patrika & Surjaningrum (2012). Self-efficacy scale has 25 items ($\alpha = 0.966$) and health seeking behaviour scale has 26 items ($\alpha = 0.904$). The data was analyzed by Spearman's Rho test using IBM SPSS Statistics 20.0 for windows. Based on the analysis of research data, there is a significant correlation between self-efficacy and health seeking behaviour among early-stage cervical cancer patients ($p = 0.00$; $r = 0.644$).

Keywords: Cervical Cancer, Health Seeking Behaviour, Self-Efficacy.

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [triana.dewi@psikologi.unair.ac.id](mailto: triana.dewi@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Saat ini, masalah kesehatan sangat penting untuk diperbincangkan, khususnya penyakit kanker. Kanker merupakan salah satu penyakit yang dapat mematikan (Kemenkes, 2014). Di Indonesia, kanker payudara dan kanker serviks merupakan kanker yang paling umum diderita (Kemenkes, 2015). Pada tahun 2010, kanker serviks tercatat sebagai kanker terganas kedua setelah kanker payudara (Kemenkes, 2014). WHO (2015) memperkirakan bahwa pada tahun 2030 penderita kanker serviks di Indonesia akan meningkat hingga tujuh kali lipat, serta angka kematiannya akan semakin meningkat. Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki angka kasus kanker serviks tertinggi di Indonesia (Permata, 2015). Yayasan Kanker Indonesia (2014, dalam Summase, 2014), menyatakan bahwa dari tahun 2011 hingga 2013, pasien kanker serviks di Surabaya semakin meningkat dari sekitar 800 pasien menjadi 1000 pasien. Setiap harinya tercatat 10 pasien kanker serviks baru di Surabaya.

Kanker serviks akan muncul 3-20 tahun setelah berhubungan seksual pertama kali (Herman, 2014). Pada stadium awal (0-2), pasien tidak perlu menjalani pengobatan secara intensif (HPV, 2015). Kondisi fisik dan psikologis pasien juga akan menunjukkan perubahan ketika terdiagnosa mengidap kanker serviks. Kondisi fisik berupa rasa nyeri, sedangkan kondisi psikologis berupa rasa penyesalan, rasa bersalah, stres hingga depresi, putus asa, pesimis, perasaan gagal, ketidakpuasan dalam hidup, merasa lebih buruk dari orang lain, menilai dirinya rendah, dan merasa tidak berdaya (Santi & Sulastri, 2011). Hal ini membuat pasien tidak ingin melakukan pengobatan, sedangkan pengobatan sangat bermanfaat bagi kesembuhan pasien (Patrika & Surjaningrum, 2012).

Perilaku individu dalam berusaha mencari pengobatan untuk masalah kesehatannya dikenal dengan istilah *health seeking behaviour* (perilaku pencarian pengobatan). Terdapat 4 pola dalam *health seeking behaviour* yaitu, individu yang tidak melakukan tindakan apapun (*no action*), individu yang melakukan pengobatan ke fasilitas-fasilitas tradisional (*traditional remedy*), individu yang melakukan pengobatan ke fasilitas-fasilitas modern, dan individu yang melakukan pengobatan sendiri (*self-treatment* atau *self-medication*) (Notoatmodjo, 2010). Pengobatan yang sesuai akan dapat membantu pasien menyembuhkan penyakit, meningkatkan motivasi hidup lebih lama, bahkan mungkin mencapai kesembuhan total (Notoatmodjo, 2010).

Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi *health seeking behaviour* individu. Faktor internal meliputi, motivasi, keyakinan diri (efikasi diri), nilai, persepsi, dan karakteristik kepribadian. Faktor eksternal meliputi lingkungan dan sistem pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Rosenstock (1990, dalam Patrika & Surjaningrum, 2012) juga mengatakan bahwa bagian penting dalam *health seeking behaviour* adalah motivasi, efikasi diri, dan kepercayaan diri. Penelitian tentang perilaku sehat di Islandia, menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh besar pada tindakan individu yang berkaitan dengan kesehatan pribadi dan *mind set* perilaku sehat (Pálsdóttir, 2012).

Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan dalam mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai suatu hal. Penelitian Klunder & Lipow (2015) pada guru pendidikan jasmani tentang peran efikasi diri pada *health seeking behaviour* berupa kegiatan kesehatan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *health seeking behaviour*. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti akan melakukan penelitian uji korelasi lagi antara efikasi diri dan *health seeking behaviour* pada penderita kanker serviks. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara efikasi diri dan *health seeking behaviour* pada penderita kanker serviks stadium awal.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tipe penelitian kuantitatif yang digunakan adalah tipe *eksplanatory research*, yaitu bertujuan mengungkap hubungan antar variabel dan menguji hipotesis yang dibuat oleh peneliti (Neuman, 2015). Hal ini, sesuai dengan penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara efikasi diri dan *health seeking behaviour* pada penderita kanker serviks stadium awal.

Populasi subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah penderita kanker serviks yang telah divonis memiliki kanker serviks stadium awal (stadium 0-II) yang bertempat tinggal di Surabaya. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* (Azwar, 2014). Kemudian, dalam menentukan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* (Sujarweni & Endrayanto, 2012).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik survei. Teknik survei melakukan pengumpulan data dengan memberikan kuesioner yang berkaitan dengan teori (skala efikasi diri dan *health seeking behaviour*) pada responden (penderita kanker serviks) (Neuman, 2015). Kuesioner disebarakan kepada Rumah Sakit Husada Utama, Puskesmas Balongsari, Puskesmas Banyu Urip, Puskesmas Jagir, Puskesmas Putat Jaya, Puskesmas Dupak, dan salah satu pengobatan tradisional di Surabaya. Selain itu, kuesioner juga disebarakan secara *online*.

Uji validitas menggunakan validitas isi, yaitu dengan meminta bantuan *expert judgment* dalam menilai skala efikasi diri dan *health seeking behaviour* dan daya diskriminasi aitem (Azwar, 2014). Uji reliabilitas menggunakan konsistensi internal dengan teknik estimasi koefisien *alpha* (Azwar, 2015). Dari hasil uji menggunakan *IBM SPSS Statistics 20.0 for Windows*, didapatkan reliabilitas (α) efikasi diri 0,966 dan (α) *health seeking behaviour* 0,904. Hal ini dapat menunjukkan bahwa alat ukur valid dan reliabel.

HASIL PENELITIAN

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Efikasi Diri	60	93.72	15.438	50	119
Health Seeking Behaviour	60	101.47	11.549	76	120

Subyek penelitian ini berjumlah 60 pasien kanker serviks yang tersebar di Surabaya. Peneliti mengkategorisasikan subyek menjadi 6 kategori yaitu stadium, lokasi, tingkat pendidikan, usia, status ekonomi, dan status pernikahan.

Uji statistik deskriptif dilakukan menggunakan ANOVA 1 jalur (tingkat pendidikan, usia, status ekonomi) dan *independent sample t-test* (status pernikahan). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kategori stadium kanker serviks ($p = 0,004$), status ekonomi ($p = 0,000$), dan status pernikahan ($p = 0,005$).

Berdasarkan *Post Hoc Analysis* pada variabel efikasi diri kategori stadium kanker serviks menunjukkan bahwa efikasi diri pasien kanker serviks stadium IB lebih tinggi dibandingkan IIB ($p = 0,020$), serta efikasi diri pasien kanker serviks stadium IIA lebih tinggi dibandingkan IIB ($p = 0,002$). Efikasi diri pasien berstatus ekonomi menengah ke bawah lebih rendah dibandingkan dengan pasien berstatus ekonomi menengah ($p = 0,000$) dan menengah ke atas ($p = 0,000$), serta efikasi diri pasien berstatus ekonomi menengah lebih rendah dibandingkan dengan berstatus ekonomi menengah ke atas ($p = 0,006$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi pasien, maka semakin tinggi juga efikasi diri pasien. Selain itu, efikasi diri pada kategori status pernikahan lebih

tinggi pada pasien yang memiliki pasangan dibandingkan yang tidak memiliki pasangan (*single*) ($t = 3,213$; $p = 0,005$).

Berdasarkan *Post Hoc Analysis* pada variabel *health seeking behaviour* kategori stadium kanker serviks menunjukkan bahwa *health seeking behaviour* pasien kanker serviks stadium IB lebih tinggi dibandingkan IIB ($p = 0,028$), serta *health seeking behaviour* pasien kanker serviks stadium IIA lebih tinggi dibandingkan IIB ($p = 0,002$). Pasien dengan status ekonomi menengah ke bawah memiliki *health seeking behaviour* lebih rendah dibandingkan pasien yang berstatus ekonomi menengah ($p = 0,001$) dan menengah ke atas ($p = 0,000$), pasien dengan status ekonomi menengah memiliki *health seeking behaviour* lebih rendah dibandingkan yang berstatus ekonomi menengah ke atas ($p = 0,000$). Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi maka semakin tinggi pula *health seeking behaviour* pasien. Selain itu, *health seeking behaviour* pada pasien yang memiliki pasangan lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki pasangan (*single*) ($t = 3,248$; $p = 0,008$).

Sebelum melakukan uji hubungan (korelasi), perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk melihat data bersifat parametrik atau non-parametrik. Uji asumsi korelasi adalah uji normalitas dan uji linearitas (Pallant, 2007).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa taraf signifikansi uji normalitas 0,013 untuk efikasi diri dan 0,200 untuk *health seeking behaviour*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi $> 0,05$; sehingga ditemukan bahwa data berdistribusi normal pada *health seeking behaviour* dan tidak normal pada efikasi diri (Pallant, 2007). Jika salah satu data variabel tidak berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian juga tidak berdistribusi normal (Field, 2009).

Berdasarkan uji linearitas skala efikasi diri dan *health seeking behaviour* menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji linearitas 0,055. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak linear, karena nilai signifikansi $> 0,05$ (Field, 2009).

Setelah melakukan uji asumsi, diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak linear, maka data penelitian bersifat non-parametrik. Data penelitian non-parametrik menggunakan teknik uji korelasi *Spearman's Rho* (Pallant, 2007). Berikut hasil uji korelasi penelitian:

		Efikasi Diri		Health seeking behaviour
Spear- man's rho	Efikasi diri	Koefisien Korelasi	1	.644**
		Sig. (2-tailed)	.	.00
		N	60	60
	Health seeking behaviour	Koefisien Korelasi	.644**	1
		Sig. (2-tailed)	.00	.
		N	60	60

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa **terdapat hubungan antara efikasi diri dan health seeking behaviour pada penderita kanker serviks stadium awal**, karena nilai signifikansi < 0,05 (Pallant, 2007). Selain itu, koefisien korelasi positif 0,644; yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang kuat karena koefisien korelasi berada diantara 0,50-1,00 (Cohen, 1988 dalam Pallant, 2007). Nilai positifnya menunjukkan bahwa jika efikasi diri meningkat, maka *health seeking behaviour* juga ikut meningkat (searah) (Sarwono, 2008).

DISKUSI

Analisis uji statistik deskriptif menunjukkan terdapat perbedaan efikasi diri ditinjau dari stadium kanker serviks, status ekonomi, dan status pernikahan. Semakin tinggi stadium kanker serviks maka semakin rendah efikasi diri pasien. Semakin tinggi stadium maka luka (lesi) pada serviks semakin parah dan menimbulkan rasa nyeri (Handayani, dkk, 2012). Gangguan fisik dapat menyebabkan rasa cemas berlebihan yang mengarah pada stres hingga depresi (Cully, 2005 dalam Rini, 2011). Kelemahan fisik ditandai dengan rasa nyeri, sedangkan kelemahan psikis ditandai dengan adanya stres hingga depresi. Kelemahan fisik dan psikis pasien dapat menyebabkan efikasi diri semakin menurun (Bandura, 1997).

Efikasi diri pada kategori status ekonomi akan semakin tinggi mengikuti tingginya status ekonomi. Pasien berstatus ekonomi rendah akan membutuhkan waktu yang lama untuk menunggu atau selama perawatan, begitu juga sebaliknya (Hellenbrand, 1938 dalam Ulum, dkk, 2014). Hal ini dapat mempengaruhi efikasi diri pasien dengan melihat dan belajar dari pengalaman pasien lain dalam melakukan pengobatan, sehingga pasien dengan status ekonomi rendah akan merasa tidak dilayani dengan memuaskan dan harus menunggu lama untuk mencapai kesembuhan (Bandura, 1997).

Efikasi diri pada kategori status pernikahan lebih tinggi terjadi pada pasien yang memiliki pasangan dibandingkan yang *single*. Dukungan sosial pasangan dapat mengurangi beban dari pasien (Bobak, 2005). Dukungan sosial berupa dukungan emosional (perhatian, empati, semangat, kehangatan personal, dan cinta) dapat memunculkan emosi positif dari pasien (Sarafino, 2014). Emosi positif berpengaruh dalam meningkatkan efikasi diri pasien (Bandura, 1997).

Terdapat pula perbedaan *health seeking behaviour* yang signifikan pada kategori stadium kanker serviks, status ekonomi, dan status pernikahan. Pada kategori stadium kanker serviks, *health seeking behaviour* semakin menurun dari stadium IA ke IIB. Secara biologis, tingkat keparahan penyakit ditinjau dari semakit tinggi stadium kanker serviks (Handayani, dkk, 2012). Semakin parah penyakit maka dapat menimbulkan rasa cemas yang berlebih (Cully, 2005 dalam Rini, 2011). Sumber kecemasan berasal dari keyakinan pasien akan kerentanan dan keparahan penyakitnya yang juga berkombinasi dengan rasa putus asa melakukan pengobatan (Green & Kreuter, 2005). Motivasi yang rendah juga dapat menimbulkan kepasrahan atas ketidak berdayaan (kondisi fisik maupun psikologis) pasien (Gecas & Schwalbe, 1983).

Health seeking behaviour pada kategori status ekonomi akan semakin meningkat mengikuti semakin tingginya status ekonomi. Pasien dengan status ekonomi tinggi akan dengan mudah menjalani terapi, membeli obat, serta periksa kesehatan (Ulum, dkk, 2014). Status ekonomi juga mempengaruhi pasien dalam memilih pengobatan. Pasien berstatus ekonomi rendah akan mencari pengobatan yang murah (Foster & Anderson, 1996 dalam Chusairi, 2003).

Health seeking behaviour pada pasien yang memiliki pasangan lebih tinggi dibandingkan yang *single*. Dukungan sosial pasangan berupa dukungan informatif dan instrumental berpengaruh pada pasien dalam mencari pengobatan. Dukungan informatif

berupa memberikan penjelasan tentang situasi yang sedang terjadi, memberi saran-saran positif, serta nasehat; sedangkan dukungan instrumental berupa bantuan secara langsung, misalnya bantuan biaya pengobatan (Sarwono, 2008).

Hasil uji analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan *health seeking behaviour* pada penderita kanker serviks stadium awal ($r = 0,644$; $p = 0,00$; $\alpha = 0,01$). Hubungan antara kedua variabel juga kuat dengan koefisien korelasi 0,644 (berada di jenjang 0,50-1,00) (Cohen, 1988 dalam Pallant, 2007).

Kondisi fisik dan psikologis individu akan berubah setelah terdiagnosa mengidap kanker serviks. Kondisi fisik berupa rasa nyeri hingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Kondisi psikologis berupa rasa penyesalan, rasa bersalah, stres hingga depresi, sedih, putus asa, pesimis, perasaan gagal, ketidakpuasan dalam hidup, merasa lebih buruk dari orang lain, menilai dirinya rendah, dan merasa tidak berdaya (Santi & Sulastri, 2010). Kondisi-kondisi ini dapat mempengaruhi individu dalam menentukan sikap (Skinner, 1938 dalam Notoatmodjo, 2010). Sikap individu yang akan membentuk suatu perilaku, salah satunya perilaku kesehatan (Bloom, 1908 dalam Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pálssdóttir (2012) yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat berpengaruh besar pada perbedaan perilaku sehat individu. Efikasi diri mampu mempengaruhi pola pikir individu dalam mencapai tujuan yang akhirnya dapat membentuk suatu sikap (Bandura, 1997). Sikap dapat menimbulkan kecenderungan individu dalam berperilaku (Bloom, 1908 dalam Notoatmodjo, 2010). Selain itu, pemikiran yang positif membuat individu berani bertindak, khususnya dalam perilaku sehat (Bandura, 1997). Ketika individu mengalami masalah kesehatan, dalam hal ini penderita kanker serviks, perilaku sehat yang dilakukan dikenal dengan *health seeking behaviour*. Pengobatannya berupa pengobatan modern, tradisional, dan sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian Klunder & Lipow (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki korelasi positif dengan *health seeking behaviour*. Salah satu faktor internal dari *health seeking behaviour* adalah efikasi diri (Smet, 1994). Efikasi diri berpengaruh pada kualitas dan pemilihan putusan dalam memilih-milih pengobatan (Smet, 1994). Ketika wanita memiliki efikasi diri yang tinggi, maka motivasi akan lebih meningkat pula, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuannya yaitu kesembuhan dari kanker serviks. Sehingga, ketika efikasi diri tinggi, maka *health seeking behaviour* akan tinggi pula. Begitu juga sebaliknya

jika efikasi diri rendah, maka *health seeking behaviour* akan ikut rendah. (Bandura, 1986, dalam Febriana, 2009).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan *health seeking behaviour* pada penderita kanker serviks stadium awal. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula *health seeking behaviour* penderita.

Penderita kanker serviks stadium awal perlu memiliki keyakinan yang kuat untuk sembuh, dimana akan membuat penderita selalu berusaha dalam mencari pengobatan (*health seeking behaviour*). Keyakinan dan semangat penderita dalam menjalani pengobatan juga dapat ditingkatkan dengan adanya interaksi yang positif dalam instansi pengobatan.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: the exercise of control*. New York: Freeman.
- Chusairi, A. (2003). *Health seeking behavior para pasien poli perawatan paliatif studi eksploratif terhadap lima pasien poli prawatan paliatif rsud dr. soetomo surabaya*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Febriana, R. (2009). *Hubungan antara self-efficacy dengan treatment adherence pada penderita diabetes melitus tipe 2*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using spss (4th ed.)*. London: Sage Publication. [e-book].
- Gecas, A., & Schwalbe, M. (1983). Beyond the looking-glass self: social structure and efficacy-based self-esteem. *Social Psychology Quarterly*, 46 (2) , 77-78.
- Green, L., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: an educational and ecological approach (4th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Handayani, D. L., & dkk. (2012). *Menaklukkan kanker serviks dan kanker payudara dengan 3 terapi alami*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Herman. (2014, Juni 26). *Kesadaran untuk deteksi dini kanker serviks masih rendah*. Dipetik April 10, 2015, dari beritasatu.com: <http://www.beritasatu.com/kesra/192891-kesadaran-untuk-deteksi-dini-kanker-serviks-masih-rendah.html>.
- HPV, I. (2015, Maret 20). *Humam papillomavirus and related diseases report*. Diambil kembali dari HPV Information Centre: <http://www.hpvcentre.net/statistics/reports/IDN.pdf> (IDN).
- Kementrian Kesehatan, R. (2014, Mei 8). *Hilangkan mitos tentang kanker*. Dipetik April 7, 2015, dari Departemen Kesehatan:

- <http://www.depkes.go.id/article/print/201407070001/hilangkan-mitos-tentang-kanker.html>.
- Kementrian Kesehatan, R. (2014, Juli 11). *Peran pemerintah daerah provinsi bali dalam penanggulangan kanker serviks*. Dipetik April 10, 2015, dari Yayasan Kanker Indonesia: <http://yayasankankerindonesia.org/2014/peran-pemerintah-daerah-provinsi-bali-dalam-penanggulangan-kanker-serviks/>.
- Kementrian Kesehatan, R. (2015). *Stop kanker*. Jakarta Selatan: Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI).
- Klunder, Z. S., & Lipow, M. (2015). The role of self-efficacy in undertaking health seeking behaviours by physical education teachers. *Baltic Journal of Health and Physical Activity*, 7 (2) , 45-57.
- Neuman, W. L. (2013). *Metode penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif (7th ed)*. Jakarta: PT Indeks.
- Notoatmodjo, P. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, P. S. (2007). *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual: a step by step guide to data analysis using spss for windows 3th edition*. New York: Open University Press.
- Pálsdóttir, Á. (2008). Information behaviour, health self-efficacy beliefs and health behaviour in Icelanders' everyday life. *Reykjavík, Iceland; University of Iceland, Oddi v/Sturlugötu, Department of Library and Information Science*, 13 (1) , 1-36.
- Patrika, F. J., & Surjaningrum, E. R. (2012). Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di rsud ibnu sina gresik. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (3) , 140-146.
- Permata, T. J. (2015, Maret 6). *Jumlah penderita kanker serviks tak diimbangi fasilitas medis memadai*. Dipetik Agustus 7, 2016, dari Surya Online: <http://surabaya.tribunnews.com/2015/03/06/jumlah-penderita-kanker-serviks-tak-diimbangi-fasilitas-medis-memadai>
- Rini, I. S. (2011). *Hubungan antara efikasi diri dan kualitas hidup pasien penyakit paru obstruktif kronis dalam konteks asuhan keperawatan di rs paru batu dan rsud dr. saiful anwar malang jawa timur*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- Santi, S. M., & Sulastri. (2011). *Gambaran fisik dan psikologis klien dengan kanker serviks di rsud dr. moewardi surakarta*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Sarafino, E. (2014). *Health psychology: bio psychosocial interaction*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sujarweni, V. &. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Summase. (2014, Oktober 12). *10 pasien baru kanker serviks setiap hari tercatat di surabaya*. Dipetik Agustus 7, 2016, dari Info Sehat Keluarga: <http://www.infosehatkeluarga.com/10-pasien-baru-kanker-serviks-setiap-hari-tercatat-di-surabaya/>.
- Ulum, Z., & dkk. (2014). *Kepatuhan medikasi penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan teori health belief model (hbm) di wilayah kerja puskesmas mulyorejo surabaya*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya.

-
- WHO. (2015, Februari). *Cancer*. Dipetik April 10, 2015, dari World Health Organization: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs297/en/>.
- WHO. (2015, Maret). *Human papillomavirus (hpv) and cervical cancer*. Dipetik April 10, 2015, dari World Health Organization: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs380/en/>.